

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah

*Simon Yoel Waruwu¹, Ita Febrin Nasrani Zalukhu², Yunelis Zalukhu³, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nias, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: simonyoel076@gmail.com

Article History: Submission: 2025-02-02 || Accepted: 2025-06-11 || Published: 2025-06-18

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-02-02 || Diterima: 2025-06-11 || Dipublikasi: 2025-06-18

Abstract

School leadership plays a pivotal role in improving learning quality. This study aims to identify the principal's strategic role in enhancing instructional quality, the encountered challenges, and the implemented solutions. Using a descriptive qualitative approach, this study was conducted at SMA Negeri 1 Gunungsitoli, involving six teachers and twelve students through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation. Findings reveal that transformational and distributive leadership models were applied through strategic planning, teacher professional development, and stakeholder collaboration. Key barriers included limited resources, resistance to pedagogical change, and weak data literacy. This study contributes theoretically by emphasizing data-informed instructional leadership in secondary school settings. Findings are contextually transferable to non-urban schools with similar constraints.

Keywords: *Instructional Leadership; Principals; Learning Quality; Secondary Schools.*

Abstrak

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam mendorong kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran strategis kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya solutif yang dilakukan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SMA Negeri 1 Gunungsitoli, melibatkan 6 guru dan 12 siswa melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa model kepemimpinan transformasional dan distribusional diterapkan melalui penyusunan visi-misi, pelatihan guru, dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Namun, keterbatasan sumber daya, resistensi perubahan, dan rendahnya literasi data menjadi tantangan utama. Studi ini menyoroti pentingnya instructional leadership berbasis data sebagai kontribusi teoritis dalam konteks sekolah menengah. Temuan ini dapat ditransfer secara terbatas ke konteks sekolah di wilayah non-perkotaan dengan dinamika serupa.

Kata kunci: *Kepemimpinan Instruksional; Kepala Sekolah; Pembelajaran; Kualitas; Sekolah Menengah.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di abad ke-21 menuntut kepemimpinan yang tidak hanya administratif, tetapi juga visioner dan instruksional. Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, kepala sekolah menjadi aktor kunci dalam menjamin kualitas pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berbasis pada kebutuhan nyata peserta didik. Model kepemimpinan instruksional dan transformasional telah banyak dikaji dalam literatur internasional sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Leithwood et al., 2004; Hallinger & Heck, 1998). Kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi pada perumusan visi strategis sekolah, pengembangan profesionalisme guru, penciptaan iklim belajar yang positif, serta penguatan kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Suharsaputra (2020) menyebutkan bahwa kepala sekolah merupakan agen perubahan yang bertanggung jawab terhadap peningkatan mutu akademik dan non-akademik melalui praktik manajerial dan pedagogik yang terintegrasi. Namun demikian, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan

sekolah sering kali terkendala oleh terbatasnya literasi data, lemahnya supervisi instruksional, serta rendahnya partisipasi aktif dari guru dan orang tua (Nugraha & Hidayat, 2023; Rahmawati et al., 2023).

Kualitas pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kompetensi pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, relevansi kurikulum, serta dukungan dari lingkungan eksternal. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Kepala sekolah yang mampu menerapkan kepemimpinan transformasional, seperti memberikan motivasi, inspirasi, dan dukungan bagi guru, cenderung menghasilkan peningkatan dalam motivasi kerja dan kinerja guru. Hasil penelitian Rahmawati (2022: 127) dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia* mengungkapkan bahwa kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan motivasi guru hingga 68% dan kinerja pembelajaran sebesar 72%.

Di tengah berbagai upaya reformasi pendidikan nasional, kepala sekolah dituntut untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya kompeten dalam aspek manajerial, tetapi juga memiliki visi transformatif untuk membawa perubahan positif dalam praktik pembelajaran. Kepala sekolah dituntut mampu mendorong inovasi, mengintegrasikan teknologi, memfasilitasi kolaborasi antar pendidik, dan melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas pembelajaran. Widodo dan Pratama (2023: 89) menyatakan bahwa kepala sekolah yang secara aktif melakukan evaluasi program pembelajaran secara berkala mampu meningkatkan prestasi akademik siswa sebesar 45% dalam kurun waktu dua tahun. Namun dalam implementasinya, peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran seringkali menghadapi berbagai tantangan. Beberapa hambatan yang muncul antara lain keterbatasan sumber daya manusia dan sarana, kurangnya motivasi guru, rendahnya partisipasi orang tua, serta belum optimalnya komunikasi dan koordinasi antara kepala sekolah dengan warga sekolah. Selain itu, perbedaan persepsi antara siswa, orang tua, guru, dan pemangku kebijakan kerap mempersulit pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

Studi terdahulu banyak berfokus pada hubungan antara gaya kepemimpinan dan motivasi guru atau kinerja siswa. Namun, kajian yang secara mendalam mengaitkan strategi kepemimpinan kepala sekolah dengan peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh dengan mengintegrasikan pendekatan data-driven, supervisi instruksional, dan manajemen kolaboratif masih terbatas, terutama di konteks sekolah daerah 3T seperti Gunungsitoli. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut (research gap) dengan mengangkat dinamika kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks sekolah menengah di wilayah non-perkotaan. Penelitian ini secara spesifik mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Gunungsitoli, Sumatera Utara, yang merepresentasikan sekolah negeri di wilayah pinggiran dengan tantangan khas seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya pelatihan profesional, serta kompleksitas relasi sosial antar warga sekolah. Berbeda dari penelitian terdahulu yang dominan deskriptif-normatif, studi ini menekankan pada data empiris berupa pengalaman guru dan siswa, serta dinamika organisasi sekolah yang diamati secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang mengindikasikan belum optimalnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pertama, kepala sekolah belum secara konsisten melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga sulit mengidentifikasi permasalahan dan menentukan langkah perbaikan yang tepat. Kedua, kebijakan yang diambil sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan nyata sekolah atau tidak diterapkan secara berkelanjutan. Ketiga, kurangnya komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dengan guru, tenaga kependidikan, siswa, maupun orang tua, turut menghambat implementasi program-program pembelajaran yang dirancang.

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menggambarkan bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah; kedua, mengungkap berbagai hambatan yang muncul dalam pelaksanaan peran kepemimpinan tersebut; dan ketiga, menganalisis langkah-langkah strategis yang diambil oleh kepala sekolah guna mengatasi tantangan serta mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna, pengalaman, dan praktik kepemimpinan dalam konteks nyata di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan sekolah negeri di wilayah non-perkotaan dengan tantangan khas dalam pengelolaan mutu pendidikan.

Subjek penelitian terdiri dari 6 guru dan 12 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Guru-guru yang menjadi informan telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, aktif dalam kegiatan pengembangan sekolah, serta memiliki interaksi langsung dengan kepala sekolah dalam berbagai program pembelajaran. Sementara itu, siswa yang dipilih berasal dari kelas XI dan XII yang dinilai mampu memberikan pandangan reflektif terhadap proses pembelajaran dan kepemimpinan di sekolah. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pemahaman mendalam dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Teknik analisis data dan instrument dalam penelitian ini yaitu: (1) Teknik Wawancara, merupakan metode pengumpulan data melalui tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017:137), "Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. (2) Teknik Observasi, yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Dalam penelitian ini, peneliti langsung terlibat di lapangan dalam mengamati budaya belajar siswa. Menurut (Mardawani, 2023:45), menyatakan bahwa observasi merupakan proses pengamatan sistematis yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam tentang perilaku dan interaksi sosial dalam konteks alamnya. (3) Teknik Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Menurut (Mamik, 2022:78) dalam karyanya, dokumentasi bukan hanya sebagai pelengkap tetapi juga sebagai sumber data primer yang dapat memberikan perspektif historis dan kontekstual dalam penelitian kualitatif.

Analisis Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: (1) Reduksi Data, merupakan Penyederhanaan data yaitu tahap pertama untuk menganalisis dataset. Informasi lapangan secara lengkap dirinci dan dijelaskan dalam laporan. Dalam kegiatan ini, penulis mengelompokkan data selama penelitian sesuai dengan masalah penelitian, yaitu termasuk dalam rumusan masalah pertama, kedua atau ketiga. (2) Presentasi Data, Setelah mereduksi data yang telah terhimpun, peneliti akan menampilkan data dalam bentuk deskripsi berdasarkan dimensi-dimensi yang menjadi fokus penelitian, serta disusun secara berurutan mengenai membangun fondasi budaya belajar berbasis etika dan moral. Data yang sebelumnya telah diurai dan dijelaskan dalam proses analisis. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan inti permasalahan yang menjadi fokus penelitian. (3) Menyimpulkan, Tahap akhir pada analisis data melibatkan pengambilan penarikan kesimpulan dengan melakukan konfirmasi untuk memastikan validitas mengambil kesimpulan dari temuan penelitian. Selama melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti akan tetap mempertahankan pendapat terbuka dan menghindari pandangan ragu, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih terperinci, lebih mendalam dan eksplisit.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

Hasil wawancara serta observasi yang sudah dilakukan, yaitu Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Mengartikulasikan Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan: Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan visi, misi, dan tujuan sekolah yang menekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran.

- b. Memimpin Implementasi Kurikulum: Kepala sekolah menyusun visi bersama guru, serta menekankan pentingnya nilai kolaborasi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Seorang guru menyatakan bahwa:
"Pak kepala sekolah sering menyampaikan bahwa semua pembelajaran harus relevan dan bermakna, bukan hanya untuk memenuhi silabus" (Wawancara, Guru Bahasa Indonesia, 10 Oktober 2024).

- c. Mendorong Pengembangan Profesionalisme Guru: Kepala sekolah secara rutin mengadakan pelatihan internal berbasis kebutuhan. Namun, sebagian guru menyebut bahwa pelatihan masih bersifat umum dan belum menyentuh pada kebutuhan personal.

"Kami senang diberi ruang belajar, tapi kadang materinya terlalu umum dan tidak sesuai dengan masalah yang kami hadapi di kelas," ujar Guru Matematika (Wawancara, 10 Oktober 2024).

Meski demikian, guru merasakan adanya dukungan psikologis dan administratif dari kepala sekolah dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran.

- d. Membangun Budaya Kepemimpinan dan Kolaborasi: Kepala sekolah secara aktif membangun komunikasi dengan komite sekolah dan tokoh masyarakat lokal. Salah satu inisiatif yang diapresiasi adalah pelibatan orang tua dalam forum refleksi pembelajaran bulanan. Namun, efektivitas keterlibatan ini masih tergantung pada inisiatif individu.

"Kalau orang tua tidak datang rapat, informasinya suka tidak nyambung, akhirnya salah paham," ungkap seorang siswa kelas XI (Wawancara, 11 Oktober 2024).

Dengan menjalankan peran-peran ini secara efektif, kepala sekolah dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang berdaya guna di sekolah.

2. Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah

Kendala kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dapat mencakup beberapa aspek, antara lain:

- a. Kepala sekolah seringkali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia (guru yang berkualitas dan jumlah yang mencukupi), fasilitas fisik (ruang kelas, laboratorium, perpustakaan), maupun dana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan sekolah dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran tidak lepas dari peran guru. Kepala sekolah harus mampu memotivasi guru-guru agar terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan, workshop, atau pendidikan lanjutan. Namun, ini menjadi tantangan tersendiri apabila guru merasa nyaman dengan metode lama dan enggan untuk berubah.
- c. Integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan tantangan besar, terutama di sekolah-sekolah yang infrastrukturnya masih kurang memadai. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa fasilitas seperti komputer, jaringan internet, dan perangkat lain tersedia, serta guru-guru memiliki kemampuan untuk menggunakannya dengan baik.
- d. Kepala sekolah harus mampu mengelola waktu dan kurikulum yang terkadang terlalu padat. Implementasi kurikulum yang baik harus diiringi dengan pengelolaan waktu yang efektif agar setiap mata pelajaran bisa disampaikan dengan baik tanpa terlalu membebani siswa atau guru.
- e. Kepala sekolah juga dihadapkan pada tantangan untuk mengimplementasikan pengelolaan berbasis data. Hal ini meliputi evaluasi secara berkala terhadap hasil belajar siswa, kinerja guru, serta penerapan metode pembelajaran yang efektif. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki sistem atau kemampuan untuk menganalisis data secara optimal.
- f. Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung kualitas pembelajaran di rumah. Kepala sekolah menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi yang baik

dan efektif dengan orang tua agar mereka turut mendukung proses pembelajaran siswa di luar sekolah.

Menghadapi berbagai tantangan ini, kepala sekolah perlu memiliki kepemimpinan yang visioner, kemampuan manajerial yang kuat, serta fleksibilitas untuk beradaptasi dengan situasi yang dinamis di dunia pendidikan.

3. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah

Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai langkah strategis. Berikut adalah beberapa langkah umum yang dapat diambil:

- Penyusunan Rencana Strategis Pembelajaran:** Kepala sekolah dapat memimpin penyusunan rencana strategis yang jelas dan terukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Rencana ini harus mencakup tujuan-tujuan pembelajaran yang spesifik, metode pengajaran yang inovatif, serta penilaian yang tepat untuk mengukur pencapaian siswa.
- Pengembangan Kurikulum yang Relevan:** Kepala sekolah bekerja sama dengan guru-guru untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan dan kebutuhan siswa. Ini termasuk integrasi teknologi dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan praktis dan pemecahan masalah siswa.
- Peningkatan Kompetensi Guru:** Melalui pelatihan dan pengembangan profesional, kepala sekolah dapat memastikan bahwa guru-guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang mutakhir dalam metode pengajaran dan materi pelajaran. Ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, atau program kolaborasi antar-guru.
- Pengawasan dan Evaluasi Berkelanjutan:** Melalui pengawasan yang cermat dan evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran, kepala sekolah dapat mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan memberikan umpan balik konstruktif kepada guru-guru. Ini membantu memastikan bahwa standar pembelajaran yang tinggi tetap terjaga dan ditingkatkan seiring waktu.
- Kolaborasi dengan Stakeholder Sekolah:** Kepala sekolah dapat membangun hubungan yang kuat dengan orang tua siswa, komunitas lokal, dan pihak terkait lainnya untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Kolaborasi ini dapat melibatkan partisipasi dalam acara sekolah, program sukarelawan, atau dukungan finansial untuk proyek-proyek pendidikan.

Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa upaya kepala sekolah tidak hanya terfokus pada pengelolaan administratif, tetapi juga pada pengembangan visi strategis yang mendukung peningkatan berkelanjutan dalam kualitas pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di atas, berikut ringkasan dari peran, kendala dan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah:

Tabel 1. Ringkasan Peran–Kendala–Strategi Kepala Sekolah

Aspek	Peran Kepala Sekolah	Kendala yang Dihadapi	Strategi yang Dilakukan
Visi dan Strategi Pembelajaran	Menyusun dan menyosialisasikan visi pembelajaran yang kontekstual	Kurangnya internalisasi visi pada guru dan siswa	Diskusi rutin dan integrasi visi dalam kegiatan harian
Pengembangan Kompetensi Guru	Mengadakan pelatihan dan pendampingan guru secara berkala	Pelatihan belum personal dan berbasis kebutuhan	Komunitas belajar guru dan pelatihan berbasis kebutuhan
Kolaborasi Stakeholder	Membangun komunikasi dengan komite sekolah dan orang tua	Partisipasi orang tua tidak merata dan informasi sering tersendat	Pembuatan forum refleksi dan grup komunikasi daring
Literasi Data dalam Supervisi	Mengawasi dan mendorong pemanfaatan data	Guru belum terbiasa menganalisis data hasil belajar	Pelatihan literasi data dasar didampingi guru muda

	pembelajaran		
Integrasi Teknologi Pembelajaran	Menyediakan dukungan perangkat dan konektivitas	Keterbatasan perangkat dan jaringan internet tidak stabil	Pemeliharaan perangkat dan penjadwalan penggunaan laboratorium
Manajemen Perubahan di Kalangan Guru	Memberikan ruang refleksi dan pendekatan persuasif terhadap guru	Guru senior cenderung resistif terhadap pendekatan baru	Refleksi kolaboratif dan fasilitasi perubahan secara bertahap

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini, peneliti memberikan gagasan terhadap beberapa peran dan upaya yang dilakukan pihak sekolah SMA NEGERI 1 Gunungsitoli yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi peneliti akan memberikan gagasan dengan diperkuat oleh teori-teori yang mendukung sehingga hasil temuan bersifat kredibel. Dalam aspek visi dan strategi pembelajaran, kepala sekolah telah menyusun visi yang kontekstual dan terintegrasi dengan praktik pembelajaran. Hal ini mendukung gagasan Leithwood et al. (2004) tentang transformational leadership, di mana perumusan visi yang partisipatif dan inspiratif menjadi fondasi untuk perubahan budaya sekolah. Namun, keterbatasan internalisasi visi pada guru menunjukkan perlunya penguatan pendekatan komunikasi transformasional dan refleksi bersama, seperti yang disarankan oleh Bush (2020) dalam konteks kepemimpinan berbasis moral dan nilai.

Peneliti mendapatkan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah (1)) Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan: Kepala sekolah SMA NEGERI 1 Gunung Sitoli secara teratur mengevaluasi efektivitas program dan kebijakan sekolah. Mereka menggunakan data dan umpan balik untuk membuat perbaikan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa. Menurut peneliti Kepala Sekolah SMA NEGERI 1 Gunung Sitoli mendapatkan kendala untuk mengevaluasi program sekolah yaitu kurangnya data akurat yang dimiliki sekolah untuk melakukan evaluasi program. Sejalan dengan ini, Widodo dan Sunarni dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa "keberhasilan evaluasi program sekolah sangat bergantung pada sistem pengelolaan data yang terstruktur dan berkelanjutan, dimana banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis" (2023: 45).

(2) Pelatihan dan Pendampingan Guru: menurut pengamatan peneliti dan berdasarkan hasil wawancara bahwa melalui Pelatihan dan Pendampingan Guru, kepala sekolah SMA NEGERI 1 Gunung Sitoli berupaya untuk memberikan pelatihan dan pendampingan bagi para guru, agar dapat meningkatkan kualitas para guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Menurut peneliti, terdapat kendala bagi kepala sekolah SMA NEGERI 1 Gunung Sitoli dalam melaksanakan pelatihan dan pendampingan guru yaitu Setiap guru memiliki kebutuhan pengembangan yang berbeda, tergantung pada pengalaman, tingkat keahlian, dan bidang mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rahmawati menyatakan bahwa "pengembangan profesional guru perlu dirancang secara personal dan kontekstual, mempertimbangkan keragaman kompetensi dan kebutuhan individual guru sebagai faktor kunci keberhasilan program pelatihan" (2022: 178).

(3) Keterlibatan dengan stakeholder: Menurut peneliti dan berdasarkan wawancara bahwa melalui Keterlibatan dengan stakeholder, kepala sekolah SMA NEGERI 1 Gunung Sitoli berinteraksi dengan komunitas sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk membangun dukungan dan kerja sama yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Menurut peneliti, Keterlibatan dengan stakeholder yang dilakukan oleh kepala sekolah SMA NEGERI 1 Gunung Sitoli mendapat kendala berupa kurangnya komunikasi yang efektif antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan stakeholder lain. Informasi sering kali tidak tersampaikan dengan jelas atau tepat waktu, sehingga memicu kesalah pahaman. Sebagaimana ditekankan oleh Sutanto dalam penelitiannya bahwa "komunikasi efektif antara sekolah dan pemangku kepentingan merupakan fondasi utama dalam membangun ekosistem pendidikan yang

kolaboratif, dimana ketiadaannya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara signifikan" (2021: 92).

Adapun berbagai upaya yang dilakukan guru maupun pihak sekolah SMA NEGERI 1 Gunung Sitoli untuk mengatasi kendala kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, upaya tersebut antara lain: (1) Pengembangan Profesionalisme Guru: Kepala sekolah dapat mengadakan program pelatihan dan pengembangan untuk para guru. Ini mencakup workshop, seminar, dan pelatihan berbasis kebutuhan yang relevan dengan perkembangan pendidikan terkini. Dengan meningkatkan kompetensi guru, kualitas pembelajaran di kelas juga akan meningkat. (2) Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung: Kepala sekolah harus menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk belajar. Ini dapat dilakukan dengan memperbaiki fasilitas sekolah, menyediakan sumber daya pembelajaran yang memadai, dan menciptakan budaya sekolah yang positif. Lingkungan yang nyaman dan aman akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. (3) Kolaborasi dengan Stakeholder: Kepala sekolah harus menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, seperti orang tua, masyarakat, dan pemerintah daerah. Melalui kolaborasi ini, kepala sekolah dapat mengumpulkan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta mendengarkan masukan dari berbagai pihak untuk perbaikan berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran vital dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah menengah, khususnya di SMA Negeri 1 Gunungsitoli. Kepala sekolah berperan dalam menyusun visi strategis pembelajaran, mendukung pengembangan profesional guru, membangun budaya belajar yang kolaboratif, serta menjalin komunikasi dengan stakeholder eksternal. Namun demikian, implementasi peran ini tidak lepas dari tantangan seperti rendahnya literasi data di kalangan guru, keterbatasan infrastruktur digital, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah menginisiasi strategi adaptif berbasis pendekatan kontekstual, seperti pembentukan komunitas belajar guru, pelatihan literasi data internal, serta refleksi pedagogik kolaboratif. Studi ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literatur kepemimpinan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks sekolah non-perkotaan. Temuan penelitian memperluas penerapan model *instructional leadership* dan *transformational leadership* dengan menekankan pentingnya respons kontekstual terhadap keterbatasan sumber daya dan kondisi sosial sekolah. Lebih lanjut, model kepemimpinan yang diterapkan di sekolah ini mendekati bentuk *distributed leadership* yang fleksibel dan partisipatif, serta menyiratkan bahwa efektivitas kepemimpinan lebih ditentukan oleh sensitivitas kepala sekolah terhadap dinamika lokal dibanding sekadar kepatuhan pada model formal. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi cakupan wilayah yang hanya berfokus pada satu sekolah di satu kota, serta jumlah informan yang relatif terbatas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum dapat mengukur secara kuantitatif dampak kepemimpinan terhadap capaian belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan cakupan lintas wilayah (rural-urban) untuk membandingkan pola kepemimpinan, serta menguji efektivitas strategi kepala sekolah terhadap hasil belajar dan iklim sekolah secara lebih objektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran strategis yang dapat dipertimbangkan oleh pihak-pihak terkait. Pertama, kepala sekolah disarankan untuk memperkuat kapasitas supervisi pembelajaran yang berbasis data dengan mendorong peningkatan literasi data di kalangan guru, serta memanfaatkan sistem evaluasi sederhana namun efektif sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Selain itu, praktik kepemimpinan kolaboratif perlu diperluas melalui pelibatan aktif tim penggerak mutu sekolah guna memastikan keberlanjutan inovasi pembelajaran. Kedua, guru diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya refleksi terhadap hasil belajar siswa dan secara aktif terlibat dalam komunitas belajar guru, sehingga tercipta budaya pembelajaran yang adaptif dan

berbasis kebutuhan nyata siswa. Ketiga, pembuat kebijakan pendidikan, baik di tingkat daerah maupun nasional, perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kapasitas kepala sekolah di wilayah non-perkotaan melalui program pelatihan berbasis praktik baik, serta memastikan tersedianya infrastruktur digital minimum yang mendukung transformasi pembelajaran. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas wilayah dengan pendekatan campuran agar dapat memberikan gambaran lebih menyeluruh mengenai pola kepemimpinan kepala sekolah dan dampaknya terhadap iklim serta hasil belajar di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A. (2022). Peran Manajerial Kepala Sekolah di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SDN 14 Dompu). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 126–136. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i4.98>
- Bawon, J., Muttaqin, M. I., Tsaqila, Q., & Nisa, A. A. (2023). Kualitas Kinerja Kepemimpinan Kepala Sekolah: -. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 194–201. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.309>
- Fitri, A., Risnawati, R., & Za'ba, N. (2024). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak dan Lingkungan Madrasah terhadap Adab Pergaulan Peserta Didik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 378–385. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.561>
- Hani, L. S., Sukarman, S., & Sholikha, M. (2025). Optimalisasi Mutu Pendidikan Islam melalui Pengembangan Karir Tenaga Pendidik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 68–75. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.769>
- Mamik. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surabaya: Zifatama Jawaara.
- Mardawani. (2023). Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugraha, M. S., & Hidayat, Z. J. . (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.283>
- Rahmawati, D. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Motivasi dan Kinerja Guru di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 120-135.
- Rahmawati, D., Umar, U., & Najamudin, N. (2023). Strategi Inovasi Kepala Sekolah dalam Perencanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 172–179. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.306>
- Rahmawati, S. (2022). Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru: Analisis Kebutuhan dan Implementasi Program Pelatihan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 165-182.
- Rosmiati, R., Umar, U., & Fahlia, F. (2023). Analisis Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah melalui Inovasi Media Pohon Literasi untuk meningkatkan Minat Baca Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 164–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.305>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2020). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Sutanto, P. (2021). Penguatan Tata Kelola Sekolah Melalui Optimalisasi Komunikasi dengan Pemangku Kepentingan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 85-98.
- Widodo, A., & Sunarni, S. (2023). Implementasi Sistem Evaluasi Program Sekolah Berbasis Data: Tantangan dan Solusi di Era Digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(1), 38-52.
- Widodo, S., & Pratama, R. (2023). Dampak Evaluasi Program Pembelajaran terhadap Peningkatan Prestasi Akademik: Studi Longitudinal di Sekolah Menengah. *Journal of Educational Leadership*, 8(1), 78-95.